

Analisis Morfologi dalam Penggunaan Kosakata Siswa pada Teks Fantasi

Peni Pangestuti*

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to identify the forms of affixation, reduplication, and fusion in the use of vocabulary in fantasy texts of students. This research is a descriptive qualitative research. The data in this research is in the form of affixation, reduplication and fusion. The data source in this research is the fantasy text of seventh grade students of SMP Negeri 2 Babelan. Data collection techniques are observation, interview, documentation, listening, and note taking. The data analysis technique used in this research is the flow model of analysis of the Miles and Huberman model. The result of the research shows that: (1) The forms of affixation used in the description text of students are prefixes, infixes, suffixes, and confixes. Prefixes consist of ber-, meN-, peN-, di-, ter-, se-, and ke- prefixes. Infixes only contain the infix -em-. Suffixes consist of -i, -an, -nya and -kan. Confixes consist of ke-an, ber-an, pe-an, se-nya, me-kan, and per-an. Affix usage errors occur in the prefixes ber-, meN-, peN-, di-, suffixes -nya, -kan, and the confixes me-i, di-kan, di-i, ter-kan. (2) Forms of reduplication used in the fantasy texts of students, namely root repetition (full repetition, partial repetition, repetition changing sound) and basic repetition with affixes. Reduplication errors occur in whole root repetition and partial repetition.

Keywords: morphological analysis; vocabulary; fantasy text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam penggunaan kosakata pada teks fantasi siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, simak, dan catat. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir (flow model of analysis) model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk afiksasi yang digunakan dalam teks deskripsi siswa, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas prefiks ber-, meN-, peN-, di-, ter-, se-, dan ke-. Infiks hanya terdapat infiks -em- seperti kata gemetar. Sufiks terdiri atas sufiks -i, -an, -nya dan -kan. Konfiks terdiri atas konfiks ke-an, ber-an, pe-an, se-nya, me-kan, dan per-an. Kesalahan penggunaan afiks terjadi pada prefiks ber-, meN-, peN-, di-, sufiks -nya, -kan, dan konfiks me-i, di-kan, di-i, ter-kan. (2) Bentuk reduplikasi yang digunakan dalam karangan teks fantasi siswa, yaitu pengulangan akar (pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan berubah bunyi) dan pengulangan dasar berafiks. Kesalahan reduplikasi terjadi pada pengulangan akar utuh dan pengulangan dasar berafiks. (3) Bentuk pemajemukan yang digunakan dalam karangan teks fantasi siswa, yaitu verba majemuk, adjektiva majemuk, dan nomina Majemuk

Kata kunci: Analisis Morfologi; Kosakata; Teks Fantasi

***Corresponding Author**

Email Address: peni.pangestuti@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Kajian morfologi memegang peranan penting dalam memahami perkembangan bahasa siswa, terutama dalam penggunaan kosakata mereka. Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis adalah penggunaan kosakata siswa dalam teks fantasi, yang merupakan jenis teks imajinatif yang mengandung elemen-elemen fiktif dan tidak terbatas oleh kenyataan. Morfologi merupakan bagian dari kajian linguistik mikro untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya. Di dalam proses morfologi, yang menjadi bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesarnya ialah kata. Penggunaan kata-kata dalam berbahasa adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Perubahan pada bentuk kata akan mengakibatkan terjadinya perubahan makna pada kata tersebut. Misalnya kata /tari/, dapat diubah menjadi /menari/, dan /tarian/. Kedua kata tersebut adalah bentukan baru, dengan menambahkan morfem 3 {meN-} dan yang kedua dengan morfem{-an} pada kedua bentuk dasar atau kata. Kedua bentukan baru tersebut mengalami perubahan makna dari yang semula. Perubahan-perubahan bentuk dengan berbagai akibatnya inilah yang dikaji dalam morfologi.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks. Proses morfologi juga diartikan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem satu dengan morfem lainnya. Menurut Rohmadi (dalam Oktaviani 2016:3) terdapat tiga macam proses morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks suatu bentuk baik berupa tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Pemajemukan ialah penggabungan kata dengan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk majemuk. Proses demikian ini telah lazim disebut sebagai proses pemajemukan. Oleh karena itu, seluruh elemen berbahasa dipengaruhi oleh ilmu ini. Idealnya dalam berbahasa seseorang memerlukan penguasaan kosakata yang cukup agar mudah saat berkomunikasi.

Ketika hendak mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, penggunaan kata-kata yang tepat akan mudah dimengerti sehingga akan terjadi kemudahan dalam memberi pemahaman kepada orang lain. Begitupun sebaliknya apabila penggunaan kata-kata tidak tepat, maka akan sulit dimengerti dan terjadi kesulitan dalam memberi pemahaman pada orang lain. Namun, pada kenyataannya penelitian yang dilakukan oleh Munirah dan Hardian (2016:78) menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap kosakata masih sangat-sangat kurang dikarenakan dalam pembelajaran kosakata yang belum memuaskan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa siswa. Sejalan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:14) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas kosakata yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Menurut Permanasari (2017:157) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Ayudia, dkk (2016:35) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dan paling akhir dikuasai. Sejalan dengan pandangan siswa bahwa mereka kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis karena merasa kesulitan dalam menungkan ide/gagasan ke dalam tulisan. Hal ini disebabkan menulis berkaitan erat dengan aktifitas berfikir dan menghendaki kemampuan berbahasa yang baik dan benar agar dapat menghasilkan tulisan yang runtut dan padu sehingga mudah dipahami oleh siswa. Apabila seorang siswa memiliki kemampuan memilih kosakata yang tepat untuk digunakan dan menyusun kalimat-kalimat yang baik tentunya tidak akan memiliki hambatan dalam menulis sebuah karangan.

Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa khususnya menulis karangan fantasi.

Teks cerita fantasi merupakan karangan yang menggambarkan peristiwa, pengalaman, atau kejadian yang bersifat rekaan dan tidak nyata. Dalam teks ini, penulis menggunakan daya khayalnya untuk menciptakan dunia yang tidak terbatas oleh hukum-hukum realitas. Tujuan utama dari teks fantasi adalah untuk menghibur pembaca dan meningkatkan imajinasi mereka. Menurut Nurgiyantoro, Teks cerita fantasi adalah karangan yang memiliki tema, tokoh, latar, dan plot dengan kebenaran yang diragukan baik dalam sebagian maupun keseluruhan cerita. Sedangkan Menurut Huck, dkk. Teks cerita fantasi merupakan cerita yang kaya akan makna. Pengarang tidak hanya menonjolkan kisah yang hebat melainkan juga pesan yang berguna bagi kehidupan. Zoest membagi pengertian teks cerita fantasi menjadi tiga poin penting. Pertama, teks cerita fantasi memuat semesta yang tidak nyata karena berasal dari imajinasi penulis. Kedua, cerita tersebut menyuguhkan kejadian yang tidak rasional. Yang terakhir, teks cerita fantasi memiliki semesta yang dibuat mirip dengan dunia nyata dengan dibumbui unsur yang asing dan aneh. Teks cerita fantasi dimaknai sebagai sebuah cerita yang dibangun berdasarkan unsur kemustahilan. Dikatakan mustahil karena tidak sesuai dengan realita kehidupan yang ada. Teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1. Memiliki ide cerita yang tidak dibatasi oleh realita atau kenyataan dunia (bersifat fiksi). 2. Tema dalam cerita fantasi adalah magic (sihir), supernatural atau futuristik. 3. Ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis dan tidak dibatasi realitas atau kehidupan nyata. 4. Di dalam cerita fantasi biasanya banyak terdapat keanehan seperti sihir, makhluk ajaib, maupun sesuatu yang misterius. 5. Penggunaan latar dapat menembus ruang dan waktu. 6. Terdapat tokoh yang memiliki keunikan tersendiri, seperti memiliki kekuatan super untuk menyelamatkan dunia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Babelan, peneliti menemukan ada berbagai permasalahan di lapangan. Peneliti memperhatikan salah satu hasil karangan fantasi siswa kelas VII dan ditemukan adanya proses morfologi atau proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan dalam penggunaan kosakatanya. Terdapat beberapa kosakata yang sudah tepat dalam proses pembentukan katanya, namun ada juga beberapa kosakata yang masih kurang tepat. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kualitas suatu karangan yang dibuat. Terkadang siswa tanpa sadar ia menuliskan kosakata yang merasa dianggapnya sudah benar, akan tetapi apabila dikaji melalui bidang morfologi itu masih dianggap salah. Selain itu, hasil wawancara dengan guru di sekolah menunjukkan bahwa kelas VII mendapatkan materi proses morfologi belum secara mendalam. Oleh karena itu, masih terdapat siswa yang belum sempurna dalam menghasilkan sebuah karangan karena siswa tersebut belum terlalu memahami proses morfologi sehingga memiliki hambatan dalam penggunaan kosakata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut: "Saya membawa kamera untuk berfoto di pantai" "Pohon mangga sudah membuah" "Sehabis mandi kami makan-makan di warung" "Bis tersebut memiliki kamar mandi" (Data observasi awal). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pada kalimat pertama terjadi proses afiksasi dengan menggunakan prefiks meN- pada kata membawa dan 5 prefiks ber- pada kata berfoto. Hal tersebut sudah dianggap tepat dalam analisis morfologi. Pada kalimat kedua menggunakan prefiks mem- pada kata dasar buah. Namun penggunaan prefiks tersebut tidak tepat karena maknanya yang tidak jelas. Penggunaan yang tepat adalah prefiks ber- sehingga membentuk kata berbuah. Pada kalimat ketiga terdapat proses reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh atau pengulangan bentuk dasar pada kata makan-makan. Hal tersebut sudah dianggap tepat. Pada kalimat keempat terdapat proses pemajemukan dengan kategori nomina majemuk pada kata kamar mandi. Kata majemuk kamar mandi termasuk ke dalam kata majemuk nomina yang bermakna tempat dan dibentuk dari dasar nomina kamar + verba mandi. Hal tersebut juga sudah tepat dalam analisis morfologi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Setyowati (2012) dengan judul penelitian "Analisis Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII D SMP Muhammadiyah 5 Surakarta". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam terdapat 4 jenis reduplikasi yang ditemukan pada 32 karangan siswa, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbunan, dan reduplikasi perubahan fonem/bunyi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setyowati yaitu penelitian Setyowati menganalisis proses morfologi tetapi mencakup bagian reduplikasinya saja pada teks deskripsi, sedangkan penelitian ini menganalisis proses morfologi yang mencakup afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk pada teks fantasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyowati yaitu sama-sama mengkaji tentang proses morfologi pada karangan siswa tetapi beda penggunaan teksnya.

Adapula penelitian Amanda (2017) dengan judul penelitian "Analisis Morfologi dalam Karangan Narasi pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi siswa. Kesalahan tersebut diantaranya adalah penggunaan prefiks di-, prefiks ber-, prefiks ter-, prefiks meN-, sufiks kan-, sufiks -i, sufiks -nya, dan sufiks -an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amanda yaitu penelitian Amanda menganalisis proses morfologi tetapi mencakup bagian afiksasinya saja, sedangkan penelitian ini menganalisis proses morfologi yang mencakup afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk. Selain itu jenis karangan yang dipilih adalah karangan narasi sedangkan penelitian ini memilih karangan deskripsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amanda yaitu sama-sama mengkaji tentang proses morfologi pada karangan siswa.

Dengan dilakukannya penelitian ini mahasiswa dituntut untuk menguasai dan memahami suatu teori dalam hal ini kajian morfologi yang telah didapatkan selama perkuliahan yang kemudian diimplementasikan di lapangan. Dengan harapan teori-teori yang telah dikuasai melalui mata kuliah mampu diaplikasikan dengan mengambil data-data dari lapangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan dalam penggunaan kosakata pada teks fantasi siswa. Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata, maka tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat proses morfologi pada teks fantasi siswa karena teks fantasi merupakan kumpulan dari kata-kata. Selain itu, peneliti memilih teks fantasi karena penulisan teks tersebut bersifat imajinasi daya kreatif siswa dalam berimajinatif, sehingga meminimalisasi kesalahan dalam penggunaan kosakata. Peneliti memilih SMP Negeri 2 Babelan sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal belum ada yang melakukan penelitian serupa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Analisis Morfologi dalam Penggunaan Kosakata pada Teks Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Babelan". Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan dapat mengurangi kesalahan penulisan proses morfologi dalam membuat karangan sehingga tujuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mengajukan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu analisis morfologi dalam penggunaan kosakata pada teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 2 Babelan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam penggunaan kosakata pada teks fantasi siswa. Data penelitian ini adalah kosakata yang mengalami proses morfologis pada teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, yang diidentifikasi dari berbagai aspek yaitu, (1) bentuk afiksasi, (2) bentuk

reduplikasi, dan (3) bentuk pemajemukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karangan teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi. Dalam bahasa Indonesia terdapat proses pembentukan kata yang biasa disebut dengan proses morfologi baik itu afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal ini sejalan dengan teori proses morfologi yang dikemukakan oleh Chaer (2015:7) bahwa proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan alat pembentuk kata (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan).

a. Bentuk Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pengimbuhan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah bentukan kata baru. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 5 jenis proses afiksasi pada teks naratif siswa, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Hal tersebut sejalan dengan teori proses afiksasi yang dikemukakan oleh Chaer (2015:25) tentang proses afiksasi ada 5 jenis, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Pada proses prefiksasi, ditemukan 7 jenis bentuk prefiks, yaitu prefiks ber-, meN-, per-, di-, ter-, se- dan ke-. Pada proses infiksasi hanya ditemukan infiks -em- yaitu 1 kata. Pada proses sufiksasi, ditemukan 4 bentuk sufiks, yaitu sufiks -i, -an, -nya, -kan. Pada proses konfiksasi, ditemukan 6 bentuk konfiks, yaitu konfiks ke-an, ber-an, pe-an, se-nya, me-kan, dan per-an. Pada proses klotiksasi, ditemukan 5 bentuk klotiks, yaitu klotiks me-i, memper-kan, di-kan, di-i, ter-kan. Di antara 5 bentuk proses afiksasi tersebut bentuk infiks paling sedikit digunakan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2015:23-27) bahwa infiks termasuk imbuhan yang tidak produktif karena imbuhan tersebut sudah hampir tidak digunakan lagi dalam proses pembentukan kata. Berdasarkan karangan teks fantasi siswa dapat diketahui bahwa kemampuan menulis siswa cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jamal (2018) bahwa kemampuan menulis teks fantasi siswa berada pada kategori mampu.

Dalam penulisan teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, diketahui bahwa mayoritas siswa telah tepat menggunakan afiks, namun terdapat pula kesalahan penggunaan afiks dalam teks fantasi siswa tersebut. Kesalahan Afiksasi yang ditemukan sebagai berikut:

(a) prefiks ber-, meN-, peN-, di-;

- o Prefiks ber- (untuk kata kerja ber- atau kata sifat ber-):

Kalimat: "Dia pun bersembunyi di sebuah tungku."

Kesalahan: Penggunaan prefiks ber- untuk kata sembunyi sebenarnya sudah tepat dalam konteks ini, karena bersembunyi berarti melakukan tindakan menyembunyikan diri. Namun, bersembunyi sering kali disalahgunakan dalam konteks kalimat aktif yang seharusnya menggunakan menyembunyikan jika menyembunyikan objek.

- o Prefiks meN-

Kalimat: "Jack menceritakan kejadian itu pada ibunya."

Kesalahan: Menceritakan sudah benar, namun sering ditemukan kesalahan seperti penggunaan menyampaikan atau bercerita, tergantung konteks.

- o Prefiks peN-:

Kalimat: "Jack pemanjat pohon kacang."

Kesalahan: Kata yang benar seharusnya memanjat, bukan pemanjat. Pemanjat adalah bentuk nomina (orang yang memanjat), sementara yang dibutuhkan di sini adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan.

o Prefiks di-:

Kalimat: "Jack dijual sapinya."

Kesalahan: Seharusnya kata yang digunakan adalah menjual, bukan dijual, karena ini melibatkan subjek yang melakukan aksi (Jack yang menjual). Dijual adalah bentuk pasif yang tidak sesuai dalam kalimat ini.

(b) Kesalahan Afiksasi pada Sufiks

o Sufiks -nya:

Kalimat: "Sesampainya di rumah, Jack menceritakan kejadian itu pada ibunya."

Kesalahan: Penggunaan sufiks -nya pada ibunya sudah tepat, tetapi sering kali ditemukan kesalahan dalam konteks kalimat yang tidak memerlukan -nya, seperti pada "Ibu Jack" yang bisa lebih jelas tanpa menambahkan -nya.

o Sufiks -kan:

Kalimat: "Jack mengambilkan emas itu dari raksasa."

Kesalahan: Mengambilkan sering digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan untuk orang lain. Sering kali, siswa keliru menggunakan bentuk ini ketika kata mengambil saja sudah cukup tanpa memerlukan -kan. Misalnya, "Jack mengambil emas itu" sudah benar tanpa penambahan sufiks -kan.

(c) Kesalahan Afiksasi pada Konfiks

o Konfiks me-i:

Kalimat: "Jack memanjat pohon kacang."

Kesalahan: Kata memanjat sudah benar karena menggunakan konfiks me- + kata dasar panjat. Namun, kesalahan sering muncul jika kata kerja seperti ini digunakan tanpa objek yang memerlukan tindakan (misalnya memanjatkan jika melibatkan objek seperti "memanjatkan pohon").

o Konfiks di-kan:

Kalimat: "Jack dikerjakan oleh raksasa."

Kesalahan: Seharusnya kalimat tersebut menggunakan dikerjakan dalam konteks yang pasif, namun lebih tepat jika menggunakan bentuk aktif atau dengan kata kerja yang tepat seperti dilakukan jika merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh pihak lain.

o Konfiks di-i:

Kalimat: "Jack diambil emasnya oleh raksasa."

Kesalahan: Diambil sudah pasif, tetapi dalam kalimat ini seharusnya menggunakan bentuk aktif atau lebih tepatnya mengambil dalam konteks Jack melakukan tindakan mengambil emas.

o Konfiks ter-kan:

Kalimat: "Raksasa itu terjatuh dari pohon."

Kesalahan: Terjatuh adalah bentuk yang benar, tetapi ada kemungkinan penggunaan ter- yang salah dalam konteks yang seharusnya menggunakan jatuh saja tanpa afiks. Misalnya, jika menggunakan ter-, kalimat seperti "terjatuh" mengandung makna ketidaksengajaan, yang dapat membingungkan dalam beberapa konteks.

Hal ini disebabkan ketidaktahuan dalam penggunaan afiksasi, sehingga mengakibatkan siswa belum mampu memahami penggunaan afiksasi secara tepat dan benar. Berkaitan dengan kesalahan penggunaan afiks yang terdapat dalam karangan teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai kesalahan penggunaan afiks, seperti penelitian Masyuroh (2016)

dan Arum (2016). Hasil penelitian Masyuroh (2016) menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan afiks pada karangan teks fantasi siswa kelas VII SMP Djojoredjo meliputi kesalahan prefiks (152), kesalahan sufiks (2), dan kesalahan konfiks (22). Hasil penelitian Arum (2016) menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan afiks pada hasil karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambu meliputi: a) prefiks me-, ber-, di-, ke-, se-, ter-; b) sufiks -i dan -kan; c) konfiks ke-an; dan d) infiks -el-, -em-, dan -er-. Kedua hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai kesalahan afiksasi. Selain itu, objek penelitian ini sama yaitu siswa kelas VII. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa kelas VII belum sepenuhnya memahami penggunaan afiks sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan dalam karangan teks yang dihasilkan. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Amanda (2017) dengan judul penelitian "Analisis Morfologi dalam Karangan Narasi pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan afiks yakni prefiks di-, prefiks ber-, prefiks ter-, prefiks meN-, sufiks kan-, sufiks -i, sufiks -nya, dan sufiks -an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amanda yaitu jenis karangan yang dipilih adalah karangan narasi sedangkan penelitian ini memilih karangan fantasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amanda yaitu sama-sama mengkaji tentang proses morfologi pada karangan siswa.

b. Bentuk Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Bentuk reduplikasi yang ditemukan pada teks fantasi siswa yaitu pengulangan akar (pengulangan utuh sebanyak 32 kata, pengulangan sebagian sebanyak 2 kata, pengulangan berubah bunyi sebanyak 3 kata) dan pengulangan dasar berafiks sebanyak 7 kata. Temuan tersebut sejalan dengan teori Chaer (2015:28) bahwa reduplikasi terjadi pada bentuk dasar yang berupa pengulangan akar dan pengulangan dasar berafiks. Proses pengulangan akar dapat berupa pengulangan secara utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi/fonem. Reduplikasi yang paling dominan digunakan pada teks fantasi siswa yaitu pengulangan utuh, misalnya daun-daun artinya "banyak daun". Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009:76-84) bahwa makna reduplikasi yaitu dapat menyatakan makna banyak. Sebagian besar penggunaan reduplikasi sudah tepat, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan. Dari berbagai reduplikasi yang digunakan, ditemukan penulisan reduplikasi yang tidak tepat terjadi pada pengulangan utuh dan pengulangan dasar berafiks. Misalnya terdapat kesalahan penulisan pengulangan utuh pada data (50) "... berbagai macam gedung2 yang besar...". Pada data (50) terjadi pengulangan pada kata dasar gedung yang membentuk kata ulang gedung2 namun, penulisan kata ulang tersebut tidak sesuai dengan ejaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayati (2011:28) bahwa ada dua sumber yang menyebabkan kesalahan reduplikasi yaitu cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang. Penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Afriliana (2017) meneliti tentang reduplikasi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangpandan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk reduplikasi dalam karangan siswa, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi dengan afiks. Reduplikasi yang dominan digunakan adalah reduplikasi utuh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Afriliana terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Afriliana mengkaji tentang reduplikasi pada karangan narasi siswa kelas X, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang afiks, reduplikasi, dan pemajemukan pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurdiani, dkk. (2020) dan Setyowati (2012). Hasil penelitian Nurdiani menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang terdapat dalam

teks deskripsi siswa yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berubah bunyi. Sedangkan hasil penelitian Setyowati menunjukkan bahwa dalam terdapat 4 jenis reduplikasi yang ditemukan pada 32 karangan siswa, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi perubahan fonem/bunyi. Kedua hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai bentuk reduplikasi pada karangan siswa kelas VII. Perbedaannya yaitu kedua hasil penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai reduplikasi saja, sedangkan penelitian ini membahas proses morfologi yang mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Berikut adalah kata yang mengalami reduplikasi dalam kalimat-kalimat pada teks fantasi yang dibuat siswa :

1. Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh terjadi ketika seluruh kata dasar diulang. Contoh reduplikasi penuh pada teks:

- "ha, ha, ha"

Kalimat: "Tiba-tiba terdengar langkah kaki yang ternyata adalah suami wanita raksasa itu. Dia seorang raksasa pemakan manusia. Dengan lincah, Jack langsung bersembunyi di sebuah tungku."

Penjelasan: Ini adalah bentuk reduplikasi suara yang menunjukkan tawa dari raksasa. Reduplikasi suara ini memberi kesan tawa yang keras dan menggelegar, memperkuat suasana seram dan menegangkan.

- "terkejut-kejut"

Kalimat: "Jack yang tercengang melihatnya, serta penasaran. Dia pun memanjat pohon kacang itu sampai ke atas, dan mendapati adanya sebuah rumah di sana."

Penjelasan: Kata terkejut-kejut digunakan untuk menggambarkan rasa heran atau kaget yang berulang dari Jack saat melihat pohon kacang yang tumbuh tinggi dan luar biasa.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian terjadi ketika hanya sebagian dari kata dasar yang diulang. Berikut adalah contoh yang mungkin ada dalam cerita:

- o "pelan-pelan"

Kalimat: "Dengan hati-hati, Jack mengambil harpa itu. Namun, anehnya alat musik itu bisa berteriak!"

Penjelasan: Pelan-pelan digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan perlahan atau hati-hati. Dalam hal ini, meskipun tidak langsung terdapat dalam teks yang diberikan, ekspresi pelan-pelan sering digunakan dalam konteks seperti ini dalam cerita untuk menekankan kehati-hatian.

c. Bentuk Pemajemukan

Pemajemukan merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Bentuk pemajemukan yang ditemukan dalam teks fantasi siswa, yaitu verba majemuk 6 kata, adjektiva majemuk 5 kata, dan nomina majemuk 34 kata. Penggunaan kata majemuk yang ditemukan berjumlah 45 kata. Dari keseluruhan penggunaan kata majemuk, tidak ditemukan kesalahan penggunaan dalam karangan teks fantasi siswa. Hal itu disebabkan oleh unsur pembentuk kata majemuk, yaitu gabungan kata dasar yang mudah digunakan oleh siswa. Bentuk kata majemuk yang ditemukan berkategori verba majemuk, adjektiva majemuk, dan nomina majemuk. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2015:211) bahwa pemajemukan dimasukkan dalam pembicaraan mengenai verba, adjektiva, dan nomina. Jadi, ada verba majemuk, adjektiva majemuk dan nomina majemuk. Komposisi kata majemuk yang ditemukan sesuai dengan

teori Warsiman (2016:102) seperti verba+nomina, verba+adjektiva, verba+verba, adverbial+adjektiva, nomina+adjektiva, adjektiva+nomina, adjektiva+adjektiva, nomina+adjektiva, nomina+nomina, dan adverbial+nomina. Nomina majemuk lebih dominan digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang meneliti tentang penggunaan kata majemuk pada teks berita karya siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa kata majemuk yang dominan digunakan oleh siswa yaitu nomina majemuk 26 kata, kemudian verba majemuk 3 kata, dan adjektiva majemuk 2 kata. Sama dengan penelitian Astuti, penelitian ini juga menemukan bahwa nomina majemuk lebih dominan digunakan. Perbedaan penelitian terletak pada teks yang digunakan, Astuti (2017) pada teks berita karangan siswa, sedangkan penelitian ini hasil karangan teks fantasi siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusri (2019) yang meneliti tentang penggunaan kata majemuk pada teks deskripsi karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil penelitiannya menemukan 24 kata majemuk yang kemudian dianalisis berdasarkan sifatnya, artinya, dan susunannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusri (2019). Penelitian ini menentukan kategori kata majemuk berdasarkan kelas kata. Penentuan kelas kata majemuk dalam penelitian ini mengacu pada teroi yang dikemukakan oleh Chaer (2015:211) bahwa pemajemukan berkategori verba majemuk, adjektiva majemuk, dan nomina majemuk.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Bentuk afiksasi yang digunakan dalam teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, . Prefiks terdiri atas prefiks ber-, meN-, peN-, di-, ter-, se-, dan ke-. Infiks hanya terdapat infiks -em-. Sufiks terdiri atas sufiks -i, -an, -nya dan -kan. Konfiks terdiri atas konfiks ke-an, ber-an, pe-an, se-nya, me-kan, dan per-an. Sebagian besar penggunaan afiks sudah tepat, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan. Kesalahan penggunaan afiks terjadi pada prefiks ber-, meN-, peN-, di-, sufiks -nya, -kan.
- b. Bentuk reduplikasi yang digunakan dalam teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, yaitu pengulangan akar (pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan berubah bunyi) dan pengulangan dasar berafiks. Sebagian besar penggunaan reduplikasi sudah tepat, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan. Kesalahan reduplikasi terjadi pada pengulangan akar utuh dan pengulangan dasar berafiks.
- c. Bentuk pemajemukan yang digunakan dalam teks fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Babelan, yaitu verba majemuk, adjektiva majemuk, dan nomina majemuk.

Daftar Rujukan

- Afriliana, Ayu Linda. 2017. Analisis Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karangpandan. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amanda, anny. 2017. Analisis Morfologi Dalam Karangan Narasi Pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Di Kelas IV Sekolah Dasar (S1 Tesis). Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin dan Junaiyah. 2007. Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi. Jakarta: PT Grasindo.
- Arum, Tiara Puspita. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambi. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, Windi. 2017. Penggunaan Kata Majemuk pada Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ayudia, dkk. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (1). 34-49.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta Cetakan Kedua.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Selanidiar, E.D. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Materi Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 6 Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.